

SIKAP MASYARAKAT TERHADAP PELAKSANAAN UPACARA KELAHIRAN ADAT JAWA TAHUN 2009-2014 (STUDI DI DESA BRINGIN KECAMATAN KAUMAN KABUPATEN PONOROGO)

Lutfi Fransiska Risdianawati & Muhammad Hanif*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap Sikap Masyarakat terhadap Pelaksanaan Upacara Kelahiran Adat Jawa Tahun 2009-2014 di Desa Bringin Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo. Lokasi dari penelitian ini adalah di Desa Bringin Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo. Bentuk dari penelitian ini adalah penelitian Kualitatif yaitu penelitian yang datanya tidak berbentuk angka, menekankan pada kondisi obyek yang alamiah untuk memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa hubungan interaksi pola tingkah laku, yang kenyataannya tidak ada rekayasa dalam aktifitas tersebut saat penelitian berlangsung. Penelitian ini dilakukan selama enam bulan yaitu antara bulan Februari sampai Juli. Pengambilan data menggunakan sumber data primer yang diperoleh dari Dokumen Desa Bringin dan bahan kepustakaan. Validasi yang dipergunakan yaitu validasi sumber. Analisis data yang digunakan adalah analisis data model interaktif Miles dan Huberman yang didalamnya terdapat tiga tahapan yaitu melalui proses reduksi data, sajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa sikap Masyarakat Desa Bringin ialah sebagian besar setuju atau menerima segala macam bentuk pelaksanaan upacara kelahiran adat Jawa. Upacara Kelahiran adat ini seperti Upacara selamatan brokohan (setelah bayi lahir), sepasaran (lima hari), selapanan (tiga puluh lima hari), telunglapan (Tiga bulan lima belas hari), mitoni (tujuh bulan), dan nyetahun (Setahun). Berkaitan dengan adanya bentuk sikap masyarakat yang menerima keberadaan upacara adat tersebut, terdapat berbagai macam tindakan yang dilaksanakan masyarakat yaitu melaksanakan segala macam upacara kelahiran dengan berbagai perlengkapan di dalamnya yaitu sesaji. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan sikap masyarakat Desa Bringin terhadap pelaksanaan upacara kelahiran yaitu faktor lingkungan, faktor kebudayaan, faktor kewibawaan seorang tokoh yang dianggap penting, faktor dalam diri sendiri, dan faktor lembaga pendidikan. Baik pendidikan yang disenggarakan oleh lembaga pendidikan desa setempat yaitu Pondok Pesantren "Darul Fikri" dan pendidikan umum maupun lembaga pendidikan yang berada di luar desa setempat.

Kata Kunci : Sikap Masyarakat, Upacara Kelahiran

Pendahuluan

Di dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak terlepas dengan adanya kebudayaan. Manusia dengan budaya merupakan satu kesatuan yang terintegrasi secara utuh. Konteks demikian akan mengakibatkan manusia cenderung disebut makhluk yang berbudaya. Pola kehidupan berbudaya terjadi akibat dari sifat dasar

manusia yang memiliki keinginan untuk memenuhi kebutuhan dan menjawab tantangan hidup dengan menggunakan akal dan budinya. Budaya sebagai suatu sistem gagasan, ide-ide, dan nilai memiliki sebuah wujud. Perwujudan ide dari kebudayaan bersifat abstrak yaitu tidak dapat diraba dan dipegang. Dalam kebudayaan itu sendiri terdapat unsur-unsurnya, yang meliputi

* **Lutfi Fransiska Risdianawati** adalah alumni Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI MADIUN

* **Muhammad Hanif** adalah Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI MADIUN

berbagai tindakan, perilaku, serta kegiatan manusia sehari-hari dalam waktu yang relatif lama. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Soerjono Soekanto (2010: 154) yang mengungkapkan bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *cultural universal*, yaitu: peralatan dan perlengkapan hidup manusia, mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan religi.

Religi atau sistem kepercayaan disini memiliki arti yang lebih luas daripada agama dan kepercayaan tentang Tuhan, karena manusia memiliki naluri untuk menghambakan diri kepada yang Mahatinggi yaitu dimensi lain diluar diri dan lingkungannya. Disisi lain sistem religi merupakan bagian dari wujud sistem keyakinan, dan gagasan-gagasan tentang Tuhan, Dewa-dewa, roh-roh halus, neraka, sorga dan sebagainya, tetapi juga mempunyai wujud yang berupa upacara-upacara adat, baik yang bersifat musiman maupun yang kadangkala (Koentjaraningrat, 2002: 204).

Pada setiap daerah di kepulauan Jawa terutama bagi masyarakat pedesaan maupun pedalaman, masih banyak yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan Jawa, salah satunya dengan diselenggarakannya upacara adat diberbagai macam kegiatan penting dalam kehidupan. Sebagian besar dari mereka beranggapan bahwa upacara adat Jawa

merupakan warisan budaya yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajari, menghayati, dan melestarikan. Fungsinya adalah sebagai pengokoh norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku turun-temurun. Didalam upacara adat Jawa terdapat ritual-ritual sesaji (Imam Budhi Santosa, 2012: 175).

Pemberian sesaji diperuntukkan kepada roh-roh yang mbaurekso (menunggu atau menguasai) makam, desa (pemukiman), hutan, gunung, laut. Maksudnya agar roh-roh tadi tidak mengganggu dan selalu berbuat baik kepada manusia. Keberadaan sesaji sebagai perlengkapan upacara tidak pernah ditinggalkan, karena sesaji merupakan perlengkapan yang sangat penting. Sesaji merupakan rangkaian dari berbagai macam bunga (*kembang telon*), kemenyan, uang recehan dan kue apem yang diletakkan dalam besek kecil atau bungkusan daun pisang, nasi yang cetak berbentuk setengah lingkaran (*nasi golong*), sayur lodeh yang diletakkan dalam daun pisang, serta ayam yang dipanggang.

Dewasa ini berbagai macam upacara adat masih kita jumpai di masyarakat pedesaan, yang tentunya berbeda dengan masyarakat perkotaan. Hal tersebut disebabkan pola pikir masyarakat kota yang rasional, didasarkan pada perhitungan eksak yang berhubungan dengan realita masyarakat. Dimana kehidupan masyarakat

berada dalam lingkungan perekonomian, perdagangan, serta industri. Cara kehidupan demikian mempunyai kecenderungan kearah keduniawian, dibandingkan dengan kehidupan warga desa yang cenderung kearah agama dan adat istiadat.

Kehidupan beragama pada masyarakat pedesaan merupakan akulturasi islam dengan tradisi Jawa, oleh karena itu masyarakat desa masih melestarikan berbagai macam akulturasi tersebut, salah satunya ialah upacara selamat atas kelahiran bayi. Dimana upacara tersebut meliputi lima hari atau *sepasaran*, satu bulan atau *selapanan*, hingga tujuh bulan atau *mitoni*. Tujuan diadakannya upacara kelahiran tersebut diungkapkan oleh Purwadi (2005: 130) bahwa pada hakekatnya prosesi upacara daur hidup ialah upacara peralihan sebagai sarana menghilangkan petaka.

Semacam inisiasi yang menunjukkan bahwa upacara-upacara itu merupakan penghayatan unsur-unsur kepercayaan lama. Unsur kepercayaan lama itu yang menjadi alasan masyarakat yang hingga saat ini masih mempercayai dan melestarikan tradisi selamat setelah kelahiran bayi atau upacara kelahiran adat Jawa dengan berbagai macam perlengkapan upacaranya yaitu dengan mempersiapkan sesaji dan peralatan-peralatan pendukungnya. Salah satu potret masyarakat Jawa yang masih menyelenggarakan upacara tersebut adalah masyarakat desa Bringin. Pelaksanaan

upacara kelahiran di Desa Bringin disertai dengan adanya ritual sesaji, sehingga memicu timbulnya perbedaan pendapat dan persepsi.

Pertentangan masyarakat itu berawal sejak meninggalnya seorang tokoh pemangku adat pada tahun 2009. Keberadaan tokoh tersebut sangat disegani oleh masyarakat sekitar. Aturan apapun yang dikehendaki mengenai pelaksanaan adat, masyarakat selalu patuh dan melaksanakannya. Pemangku adat merupakan sesepuh Desa yang kehadirannya sebagai panutan dan pemandu dari setiap kegiatan adat yang termasuk upacara kelahiran.

Ketiadaannya pemangku adat tersebut menyebabkan masyarakat mengalami keterbukaan terhadap pola pikir mereka dengan berkembangnya pendidikan dan teknologi. Pada kenyataannya, yang terjadi di desa Bringin tidak semua warga mendukung adanya pelaksanaan upacara melainkan ada sebagian masyarakat yang menolak keberadaan sesaji disetiap upacara kelahiran. Dengan berbagai prasangka kelompok ini menolaknya sehingga muncul berbagai sikap yang berbeda-beda.

Masyarakat penolak pelaksanaan upacara tersebut berasal dari kaum intelektual yang berpendidikan tinggi, pelajar lulusan pondok pesantren yang berada di desa Bringin sendiri dan para

tokoh pemuka keagamaan setempat seperti kyai dan modin.

Sehubungan dengan sikap masyarakat, Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno (2009: 83-84) menyatakan bahwa sikap adalah konsep yang dibentuk oleh tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku. Komponen *kognitif* berisi semua pemikiran serta ide-ide yang berkenaan dengan obyek sikap. Isi pemikiran seseorang meliputi hal-hal yang diketahuinya sekitar obyek sikap, dapat berupa tanggapan atau keyakinan, kesan, atribusi, dan penilaian tentang obyek sikap.

Komponen *afektif* dari sikap meliputi perasaan atau emosi seseorang terhadap obyek sikap. Adanya komponen afeksi dari sikap, dapat diketahui melalui perasaan suka atau tidak suka, senang atau tidak senang terhadap obyek sikap. Komponen perilaku dapat diketahui melalui respons subyek yang berkenaan dengan sikap obyek. Respons yang dimaksud dapat berupa tindakan atau perbuatan yang dapat diamati dan dapat berupa intensi atau niat untuk melakukan perbuatan tertentu sehubungan dengan obyek sikap.

Munculnya pertentangan dan perbedaan persepsi terhadap pelaksanaan upacara kelahiran adat Jawa sejak meninggalnya pemangku adat pada sekitar tahun 2009, menyebabkan sebagian warga masyarakat meninggalkan berbagai kegiatan-kegiatan yang berhubungan

dengan upacara adat terutama bagi mereka yang berpendidikan tinggi. Oleh karena itu penelitian ini menarik untuk diteliti lebih mendalam, berkaitan dengan sikap masyarakat terhadap pelaksanaan upacara kelahiran adat Jawa di Desa Bringin Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo pada Tahun 2009-2014.

Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, agar permasalahan yang dibahas tidak melebar maka peneliti membatasi masalah pada sikap masyarakat terhadap pelaksanaan upacara kelahiran yang merupakan bagian dari upacara adat Jawa yang masih dilestarikan di Desa Bringin Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo tahun 2009-2014.

Rumusan Masalah

Masalah yang timbul dalam penelitian ini dapat merumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana sikap masyarakat terhadap pelaksanaan upacara kelahiran adat Jawa di Desa Bringin Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo pada tahun 2009-2014 ?
2. Bagaimana tindakan warga masyarakat setelah menyikapi perbedaan pendapat yang timbul dalam pelaksanaan upacara kelahiran?
3. Faktor apa yang mempengaruhi sikap masyarakat terhadap

pelaksanaan upacara kelahiran adat Jawa?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengungkap bagaimana sikap masyarakat mengenai pelaksanaan upacara kelahiran Adat Jawa tahun 2009-2014 di Desa Bringin Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo.
2. Mengetahui tindakan masyarakat dalam menyikapi perbedaan pendapat yang timbul dalam pelaksanaan upacara kelahiran.
3. Menggali faktor-faktor penyebab timbulnya sikap masyarakat terhadap pelaksanaan upacara kelahiran adat Jawa.

Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah
 - a) Menambah pengetahuan dalam pembelajaran sejarah kontemporer.
 - b) Memberikan wawasan mengenai sikap masyarakat mengenai pelaksanaan upacara kelahiran adat Jawa.
2. Bagi Masyarakat
 - a) Sebagai sarana pembangun wawasan kesejarahan supaya

masyarakat paham dan terbuka terhadap perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat.

- b) Memberikan gambaran mengenai sikap masyarakat terhadap pelaksanaan upacara kelahiran adat Jawa.
3. Bagi Pemerintah
 - a) Sebagai pembangun wawasan kesejarahan dan kebudayaan masyarakat Jawa.
 - b) Menjadikan masukan bagi pemerintah daerah dalam mengambil kebijakan dalam pelestarian kebudayaan Jawa beserta menanggapi adanya perbedaan sikap yang ada dalam masyarakat di tingkat lokal.

Tinjauan Pustaka

A. Sikap Masyarakat

1. Pengertian Sikap Masyarakat

Konsep sikap memiliki pengertian dan makna yang cukup beragam. Menurut Gerungan (2004: 161) sikap atau *attitude* dapat diterjemahkan dengan tepat sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal, suatu obyek. Biasanya obyek terarah pada benda-benda, orang-orang, peristiwa-peristiwa, pemandangan-pemandangan, lembaga-lembaga, norma-norma, nilai-nilai, dan lain sebagainya.

Dengan adanya obyek yang terdapat dalam sebuah lingkungan masyarakat, tentunya menimbulkan aksi dan mengakibatkan reaksi masyarakat mengenai obyek yang dilihat, dilaksanakan, dan diamati. Hal ini dapat dikatakan bahwa adanya sikap dalam masyarakat tidak terlepas dengan keberadaan obyeknya.

Hal senada diungkapkan oleh Slamet Santoso (2010: 41) yang menyatakan bahwa sikap merupakan kepercayaan mengenai orang, kelompok, gagasan, atau aktivitas. Biasanya sikap sosial dinyatakan dengan cara-cara kegiatan yang sama dan berulang terhadap obyek sosial. Setiap munculnya sebuah sikap sudah dapat dipastikan adanya obyek yang dijadikan alasan individu maupun masyarakat bereaksi atau memberikan respon, yang merupakan akibat dari permasalahan yang kontroversial terhadap obyek. Sikap mempunyai hubungan yang erat dengan kepentingan atau nilai yang dimiliki individu dan sifatnya lebih laten. Oleh karena itu sikap berhubungan erat dengan bagaimana individu akan bertindak laku sesuai dengan situasinya.

Pendapat lain diungkapkan oleh Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno (2009: 83-84) yang menyatakan bahwa sikap adalah

konsep yang dibentuk oleh tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku. Komponen *kognitif* berisi semua pemikiran serta ide-ide yang berkenaan dengan obyek sikap. Isi pemikiran seseorang meliputi hal-hal yang diketahuinya sekitar obyek sikap, dapat berupa tanggapan atau keyakinan, kesan, atribusi, dan penilaian tentang obyek sikap. Komponen *afektif* dari sikap meliputi perasaan atau emosi seseorang terhadap obyek sikap. Adanya komponen afeksi dari sikap, dapat diketahui melalui perasaan suka atau tidak suka, senang atau tidak senang terhadap obyek sikap. Komponen perilaku dapat diketahui melalui respons subyek yang berkenaan dengan sikap obyek. Respons yang dimaksud dapat berupa tindakan atau perbuatan yang dapat diamati dan dapat berupa intensi atau niat untuk melakukan perbuatan tertentu sehubungan dengan obyek sikap.

Masyarakat dipandang sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai sistem adat istiadat tertentu secara kontinyu dan terikat oleh rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 2009: 118). Hubungan antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok merupakan sifat kodrati manusia

sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri sehingga mereka membutuhkan orang lain. Di dalam kehidupan sebagai makhluk sosial, tentunya setiap aktivitas yang dilakukan individu harus disesuaikan dengan aturan dan kebiasaan yang telah ditentukan dalam kumpulan manusia yang secara berkelanjutan.

Dari pendapat diatas, dapat dijelaskan bahwa sikap masyarakat merupakan keyakinan, penilaian (menerima atau menolak), dan perasaan (rasa suka atau tidak suka), serta respon atau tanggapan yang ada didalam diri setiap manusia yang hidup dalam sekumpulan manusia lain atau kolektif terhadap obyek atau peristiwa tertentu yaitu upacara kelahiran yang sudah mentradisi dan merupakan sebuah adat atau kebiasaan masyarakat Jawa.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap

Sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor yang paling utama yaitu pengetahuan tentang suatu obyek. Obyek dalam hal ini ialah sebuah upacara kelahiran adat Jawa, dimana masyarakat menilai pelaksanaan upacara dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

Hal senada juga diungkapkan oleh Sarlito W. Sarwono (2009: 205-206) yang menyatakan bahwa

pembentukan sikap terjadi melalui suatu proses tertentu, melalui kontak sosial terus menerus antara individu dengan individu-individu lain disekitarnya. Dia juga menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap sebagai berikut :

1. Faktor internal

Faktor internal ialah faktor-faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, seperti faktor pilihan. Setiap individu tidak dapat menangkap seluruh rangsangan dari luar melalui persepsi individu itu sendiri, oleh karena itu tiap individu harus memilih rangsangan-rangsangan mana yang akan didekati dan mana yang harus dijaui. Pilihan itu ditentukan oleh motif-motif dan kecenderungan-kecenderungan dalam diri individu. Karena harus memilih inilah maka akan menyusun sikap positif terhadap satu hal dan membentuk sikap negatif terhadap hal lainnya.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal ialah faktor-faktor yang terdapat dari dalam diri sendiri, maka pembentukan sikap ditentukan pula oleh faktor-faktor yang berada di luar individu, yaitu :

- a. Sifat obyek, sikap itu sendiri, bagus, atau jelek dan sebagainya.
- b. Kewibawaan.
- c. Sifat orang-orang atau kelompok yang mendukung sikap.
- d. Media komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan sikap.
- e. Situasi pada saat sikap tersebut dibentuk.

Pendapat lain dikemukakan oleh Saifuddin Anzwar (2007: 30-38) bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap terhadap obyek sikap antara lain :

1. Pengalaman Pribadi

Apa yang telah dan sedang dialami oleh seseorang akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan seseorang terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Pembentukan kesan atau tanggapan terhadap obyek merupakan proses kompleks dalam diri individu yang melibatkan individu bersangkutan, situasi dimana tanggapan itu berbentuk, dan atribut atau ciri-ciri obyek yang dimiliki oleh stimulus. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan

kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konfirmus atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut. Ilustrasi lain pembentukan sikap yang dikarenakan pengaruh orang yang dianggap penting oleh individu antara lain dapat dilihat pada situasi dimana terdapat hubungan atasan dan bawahan. Sangatlah umum terjadi bahwa sikap atasan terhadap suatu masalah diterima dan dianut oleh bawahan tanpa landasan afektif maupun kognitif yang relevan dengan obyek sikapnya. Pengaruh orang lain ini terjadi apabila antar individu tersebut berada dalam lingkungan yang sama, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi antar kedua yang

selanjutnya saling mempengaruhi satu sama lain.

3. Pengaruh Kebudayaan

Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap itu terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhan.

4. Media Massa

Walaupun pengaruh media massa tidaklah sebesar pengaruh interaksi individu secara langsung, namun dalam proses pembentukan dan perubahan sikap, peran media massa tidak kecil artinya. Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara obyektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

5. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan tidaklah mengherankan jika kalau

pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

6. Faktor Emosional

Kadangkala, suatu sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang, akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih presisten dan bertahan lama. Salah satu contoh bentuk sikap yang didasari emosi adalah prasangka. Prasangka seringkali merupakan bentuk sikap negatif yang didasari oleh kelainan kepribadian pada orang yang sangat frustrasi.

Adanya perbedaan sikap masyarakat di desa Bringin mengenai pelaksanaan upacara kelahiran adat Jawa lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal ini berupa tingkat pendidikan yang diperoleh seseorang melalui lembaga pendidikan dan lembaga agama, pengaruh kebudayaan yang sudah menjadi tradisi turun-tumurun, dan pengaruh orang lain yang dianggap penting dalam

lingkungan masyarakat seperti kyai.

B. Upacara Kelahiran

1. Pengertian Upacara Kelahiran

Menurut Purwadi (dalam Ensiklopedia Adat Istiadat Budaya Jawa, 2012: 583) menjelaskan bahwa upacara merupakan gotong royong tolong menolong yang berhubungan dengan religi atau kepercayaan yang hidup dalam masyarakat pada umumnya, berkaitan dengan kematian, bersih desa, selamatan, kelahiran, perkawinan, dan sebagainya. Manusia menghadapi dunia gaib dengan berbagai macam perasaan, perasaan tersebut mendorong manusia untuk melakukan berbagai tindakan yang bertujuan untuk mencari hubungan dengan dunia gaib, sehingga melakukan suatu perbuatan yang sehubungan dengan keagamaan.

Sistem upacara religius bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk halus yang mendiami alam gaib. Sistem upacara merupakan wujud kelakuan atau *behavioral manifestation* dari religi. Dimana upacara terdiri dari kombinasi dari macam unsur upacara, seperti misalnya : berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi,

berprosesi, berseni drama suci, berpuasa, bertapa, dan bersamadi. Dapat diperjelas bahwa setiap unsur yang terkandung dalam upacara selalu diadakan sebagai syarat atau perlengkapan disetiap penyelenggaraan upacara adat, hal tersebut dimaksudkan supaya tidak terjadi hal yang diinginkan (Budiono Herusatoto, 1987: 27).

Kelahiran merupakan hasil reproduksi yang nyata atau bayi lahir hidup dari seorang wanita atau sekelompok wanita, kelahiran juga salah satu komponen pertumbuhan penduduk yang bersifat menambah jumlah penduduk (Sri Harijati H, 2010: 73). Pertambahan jumlah penduduk ditandai dengan lahirnya bayi hidup dari seseorang wanita, dimana hal tersebut dapat diketahui melalui pendataan sensus penduduk.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat dijelaskan bahwa upacara Kelahiran merupakan serangkaian upacara atau kegiatan yang berkaitan dengan peristiwa penting dalam kehidupan orang Jawa termasuk kelahiran seorang bayi dari seorang perempuan demi mencapai ketenteraman hidup lahir batin seorang bayi dan terhindar dari segala hal yang tidak baik dalam kehidupannya. Pelaksanaan upacara kelahiran merupakan salah satu

tradisi orang Jawa dan sudah dijadikan sebagai adat, sehingga pelaksanaannya pun terikat. Keterikatan tersebutlah yang menjadikan upacara kelahiran sebagai bentuk kearifan lokal.

2. Macam-macam atau tahapan upacara Kelahiran

Dalam upacara kelahiran terdapat beberapa tahapan. Menurut Imam Budhi Santoso (2012: 17) menyatakan bahwa saat kelahiran bayi selalu ada *bancakan brokohan* (selamatan kelahiran bayi) dengan mengundang anak-anak tetangga sekitar. Setelah *brokohan* ada pula *bancakan jenang abang putih* (jenang berwarna merah dan putih) saat memberi nama bayi, yang umumnya dilaksanakan bersamaan dengan peringatan *pupak puser* (terlepasnya tali pusar bayi, kira-kira 5-7 hari setelah kelahiran). Biasanya, selama masa anak-anak, orang tua masih sering mengadakan *bancakan weton* (selamatan setiap tiga puluh lima hari sekali tepat pada hari kelahiran si anak)

Upacara kelahiran terbagi menjadi beberapa tahapan yang diantaranya ialah *tingkeban/mitoni* pada bulan ketujuh kandungan, dan setelah kelahiran : perawatan ari-ari (plasenta), tinggalnya sisa tali pusar, *sepasaran*, *selapanan*, dan

selanjutnya selamatan *weton* pada setiap hari kelahiran (siklus 35 hari) dan pada waktu mulai dapat berjalan di tanah diadakan pula upacara *tedhak siti* (Edi Sedyawati, 2007: 429-430).

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan bahwa macam-macam upacara kelahiran terdiri dari beberapa tahapan, yang diantaranya ialah : upacara perawatan ari-ari, *brokohan*, tinggalnya sisa tali pusar, pemberian nama, memotong rambut, menusuk telinga, *sepasaran* (lima hari), *selapanan* (tiga puluh lima hari), *mitoni* (tujuh bulan), mencacah gigi, haid pertama, sunat, dan upacara *weton* atau kelahiran.

3. Pelaksanaan Upacara Kelahiran

Dalam pelaksanaan upacara tidak terlepas dengan keberadaan seorang *dukun*, dukun adalah seorang wanita yang dianggap memiliki keahlian khusus untuk merawat dan mengobati para wanita yang akan melahirkan pada saat bayi yang dilahirkan mencapai umur tertentu. Perawatan dukun bersifat seremonial yaitu mempersiapkan dan melaksanakan upacara-upacara kehamilan sampai kelahiran seorang bayi (Purwadi, 2005: 137). Keberadaan dukun saat upacara kelahiran adat Jawa sangat penting yaitu sebagai pemimpin dalam

berjalannya upacara serta pembimbing jenis-jenis perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan upacara. Kedudukannya dukun dibawah *sesepuh Desa* (kepala adat).

Harya Tjakraningrat (2013: 41-45) mengungkapkan bahwa dalam berbagai pelaksanaan upacara harus dilengkapi dengan sesaji, seperti upacara *slametan brokohan*, *slametan separanan*, *slametan selapanan*, dan *slametan mudhun lemah*. Adapun sesaji yang digunakan dalam perlengkapan upacara tersebut diantaranya ialah: (1) *slametan brokohan* yaitu : telur yang belum dimasak dengan jumlah berdasarkan *neptu* (jumlah hari lahir menurut hitungan jawa), gula jawa, *dhawet*, dan *ambeng diwadahi tampah*, serta sedikit daging kerbau dan dilengkapi dengan sayur *menir*. (2) *slametan sepasaran* yaitu nasi tumpeng lengkap dengan sayur lodeh, jenang merah putih, *baro-baro*, dan jajanan pasar. (3) *slametan selapanan* yaitu: sesaji sama dengan *slametan sepasaran* hanya saja dalam *slametan selapan* ini ditambah dengan sesaji yang diletakkan dalam tempat tidur si bayi, sesajinya berupa *katul* dan arang yang diletakkan dalam tempurung kepala yang dialasi dan ditutupi dengan daun yang

kemudian diletakkan ditempat sesaji, nasi tumpeng ditancapi dengan bawang merah, cabe merah, dan telur. (4) *slametan mudhun lemah* sesaji yang digunakan sama dengan *slametan sepasaran* dan *selapanan*, hanya saja ditambahi dengan *juwadah* dan *tetel* warna-warni (merah, putih, hitam, kuning, biru, merah muda, dan ungu), bunga setaman, padi, kapas, *andha* tebu arjuna, *bokor* isi beras kuning, uang koin, *rajabrana* (cincin, kalung, gelang dan lainnya) serta *kurungan* ayam.

Pendapat yang lain yang berkaitan tata cara pelaksanaan upacara *tedhak siten* atau turun tanah disampaikan oleh Harya Tjakraningrat (45-46) yang mengatakan bahwa :

“bocah di tetah didak-idakake jadah tetel, banjur diunggahake andha tebu, yen wis banjur dikurungi, bokor isi sakarepe, ing kono banjur undhik-undhik (beras kuning lan dhuwit disawurake, banjur kanggo rebutan sing padha nonton). Sawise, bocah banjur didusi banyu kembang setaman. Sarampunge banjur dienggo-enggoni sandangan lan nganggo gelang, kalung sepadhane banjur

kalungguhake ana ngomah ing gelaran pasir, bokor isi : beras kuning, dhuwit, rajabrana dicedhakake maneh, banjur dikur, kur, kur, (nguwur-uwurake beras kuning kang diwori dhuwit lan rajabrana), bocah mau dikedhakake supaya njupuk”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di perjelas bahwa kelahiran bayi yang sudah berusia tujuh bulan diadakan upacara turun tanah dengan cara bayi dibimbing berjalan diatas jadah, selanjutnya dinaikkan pada tangga yang terbuat dari tebu, setelah itu dikurungi dengan kurungan ayam, bokor atau semacam wadah yang terbuat dari kuningan yang berisi rupa-rupa sesaji dan padi kapas didekatkan kepada anak agar digunakan untuk bermain dengan memilih barang mana yang akan diambil dan selanjutnya beras kuning dan uang koin disebarkan, hal tersebut dimaksudkan untuk rebutan penonton yang menghadiri acara.

Setelah selesai, anak dimandikan dengan air bunga setaman. Apabila sudah selesai anak dipakaikan baju dan gelang, kalung dan di dudukkan dalam rumah yang digelar pasir. Prosesi terakhir beras kuning dan uang koin yang

diletakkan dalam wadah didekatkan pada si anak, yang dimaksudkan agar dipilih dan diambil anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Bringin Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo. Kurang lebih tujuh km ke arah Selatan dari pusat Kota Ponorogo. Penelitian ini berlangsung selama enam bulan, yang dimulai pada bulan Februari sampai bulan Juli 2014.

Dipilihnya rentang waktu tersebut karena peneliti menilai dalam pengumpulan sumber-sumber data serta melakukan analisis data akan lebih akurat dan objektif lagi. Dengan keakuratan data yang diolah dan dianalisis maka laporan dalam penelitian ini akan lebih maksimal dan kevalidan data lebih teruji.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara yang diperoleh dari pihak pertama atau narasumber (Husaini Usman & Purnomo Setiadi Akbar, 2004: 73). Narasumber dapat dikatakan sebagai informan. Dalam penelitian ini menggunakan informan dari beberapa pihak yang bersangkutan yaitu kepala desa, kepala adat atau *sesepuh desa*, tokoh keagamaan, dan masyarakat pada umumnya.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data-data yang diperoleh dari berbagai informan berupa dokumentasi termasuk arsip-arsip lembaga-lembaga yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian (Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, 2004: 73).

Dokumen dan Arsip biasanya merupakan bahan tertulis yang berhubungan dengan aktivitas atau peristiwa tertentu, bisa juga berupa gambar atau benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu aktivitas atau peristiwa. Namun bila merupakan catatan rekaman yang lebih bersifat formal dan terencana dalam organisasi sebagai bagian dari mekanisme kegiatannya cenderung disebut arsip (H.B Sutopo, 2002: 61).

Dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi berupa arsip-arsip yang berupa data demografi desa Bringin , dokumen pribadi masyarakat yang berupa foto-foto kegiatan dalam penyelenggaraan upacara adat Jawa serta bahan-bahan pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, dan data lain yang relevan berhubungan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan proses yang sangat kompleks, yang tersusun

dari proses biologis dan psikologis. Observasi ini berupa pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti, sehingga ada dua indera yang sangat vital di dalam melakukan pengamatan yaitu mata dan telinga (Husaini Usman dan Purnomo Setyadi Akbar, 2004: 54). Dengan kedua macam indera tersebut memudahkan peneliti dalam mengadakan pengamatan, dimana mata digunakan untuk melihat berbagai fenomena yang terdapat dalam masyarakat dan telinga digunakan untuk mendengar segala macam bentuk problema yang ada dan dihadapi masyarakat desa.

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit (Burhan Bungin, 2007: 115).

Dalam penelitian ini menggunakan observasi moderat yaitu dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar, dalam pengumpulan data peneliti ikut observasi partisipatif dalam berbagai kegiatan tetapi tidak semuanya (Sugiono, 2010: 312). Peran peneliti menjadi orang luar dan dalam disini dimaksudkan agar penelitian dapat berjalan sesuai dengan rencana dan hasil yang optimal, dimana

peneliti menjadi orang luar ketika ada kegiatan yang dikhususkan hanya kaum laki-laki saja dan peneliti menjadi orang dalam ketika peneliti mengikuti segala aktivitas yang diselenggarakan oleh masyarakat.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai (Burhan Bungin, 2007: 108). Pemilihan informan oleh pewawancara harus berdasarkan berbagai pertimbangan sebelumnya, hal ini dikarenakan supaya data yang diperoleh dari informan lebih maksimal.

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur. Menurut Lexy J. Moleong (2012: 190) wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, tujuan jenis wawancara ini ialah untuk mencari jawaban terhadap hipotesis kerja yang pertanyaannya disusun dengan rapi dan ketat. Sehingga dalam hal ini peneliti menetapkan dan menyusun sendiri pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan yang akan dimintai informasi.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa narasumber

yang diantaranya sebagai berikut: kelompok masyarakat umum yaitu masyarakat yang terlibat dalam upacara adat sebagai pelaksana upacara, tokoh keagamaan sebagai pemimpin kegiatan yang berhubungan dengan syariat agama islam, *sesepeuh desa* sebagai pemimpin kegiatan ritualitas yang berhubungan dengan adat Jawa, dan kepala desa sebagai pemimpin Desa yang diyakini mengetahui segala bentuk aktivitas masyarakat desa. Alasan menggunakan jenis wawancara ini dikarenakan dalam wawancara peneliti menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya secara sistematis sebelum menuju ke lokasi penelitian, sehingga saat bertemu dengan narasumber atau informan hanya menggunakan pedoman wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto, rekaman kaset. Data ini digunakan peneliti untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan jawaban dari fokus permasalahan penelitian (Iskandar, 2013: 221). Melalui dokumen-dokumen yang diperoleh sangat membantu peneliti dalam melaksanakan

penelitian dan menyimpulkan serta penyusunan laporan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data yang dikumpulkan dengan teknik ini cenderung kepada jenis data sekunder yaitu arsip-arsip desa yang berupa data demografi desa dan foto-foto kegiatan yang berhubungan dengan upacara adat yang diselenggarakan di desa Bringin.

Adapun data yang akan dikumpulkan dengan teknik ini ialah :

a. Arsip atau dokumen

Arsip dan dokumen tentang masyarakat desa Bringin diperoleh dari kantor desa Bringin berupa data demografi Desa. Hal ini digunakan dengan alasan agar membantu dan mempermudah peneliti dalam pengerjaan dan melaksanakan penelitian, dengan mengetahui seluk beluk mengenai data kependudukan maka mempermudah peneliti dalam menganalisis kondisi masyarakat desa Bringin.

b. Dokumentasi berupa foto

Dokumentasi yang berupa foto dalam kegiatan-kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan upacara kelahiran adat Jawa yang ada di desa Bringin. Dokumentasi ini diperoleh dari foto

pribadi warga masyarakat saat menyelenggarakan upacara kelahiran dan foto peneliti saat mengadakan penelitian. Penggunaan foto tersebut dengan beralasan digunakan untuk memperjelas kajian penelitian sehingga dijadikan bukti untuk penulisan ini sehingga akan memperkuat keabsahan dalam penelitian.

Validasi data dalam penelitian ini diperoleh melalui triangulasi sumber. Teknik triangulasi sumber menekankan proses pengecekan data dari berbagai sumber dengan membandingkan dari sumber satu dan lain namun dalam pokok permasalahan sama.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Analisis data yang digunakan adalah analisis data model interaktif Miles dan Huberman. Model analisis ini lebih menitikberatkan peneliti untuk tetap bergerak di antara tiga komponen itu yaitu reduksi data, sajian data, verifikasi data.

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sehubungan dengan hal itu, reduksi data dapat mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data yang diharapkan oleh peneliti.

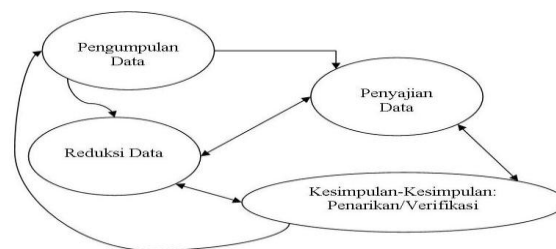
2. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan demikian, data yang terkumpul pada penelitian ini disajikan dengan cara pengklarifikasian beberapa jenis informan yang telah dipilih, sehingga peneliti akan lebih mudah memahami dan menarik suatu kesimpulan.

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama peneliti berlangsung. Apabila kesimpulan yang dibuat awal penelitian sudah didukung oleh bukti-bukti yang valid saat peneliti berada di lapangan, maka kesimpulan tersebut sudah kredibel.

Aktivitas dari ketiga komponen (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi) di atas dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus. Sebagaimana yang dapat digambarkan pada bagan di bawah ini.



Bagan 3.2. Analisis Data Model Interaktif
dari Miles dan Huberman

(Sumber: Miles dan Huberman, 1992: 20)

Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Upacara Kelahiran Adat Jawa

Upacara kelahiran merupakan salah satu macam dari berbagai upacara adat Jawa. Upacara kelahiran adat Jawa ialah sebuah tradisi yang sudah ada sejak dahulu dan turun-temurun keberadaanya. Sebagian besar masyarakat di desa Bringin masih melaksanakan upacara kelahiran, baik sejak lahirnya bayi sampai bayi berumur satu tahun tergantung orang tuanya. Saat pelaksanaannya sendiri ada yang seluruhnya kegiatan menggunakan adat atau tradisi Jawa tapi juga ada yang sudah ditambahi dengan tradisi islam, misalnya saat upacara *selapanan* selain diadakan prosesi adat selamat bayi dengan menggunakan beberapa perlengkapan seperti uborampe dan prosesi potong rambut juga diadakan kegiatan yang bernuansa keagamaan seperti *aqiqohan* dan *samprohan* atau *hadroh* dengan menggunakan rebana yang dimainkan oleh para pemuda

maupun bapak-bapak yang mengikuti kegiatan rebana desa Bringin (Wawancara Marimin, 20 April 2014).

Pada masyarakat yang masih percaya dan melaksanakan upacara kelahiran adat, di dalam pelaksanaan upacara kelahiran keberadaan seorang sesepuh desa mempengaruhi segala tindakan yang dilakukan oleh masyarakatnya. Dimana hal tersebut dapat diketahui ketika apa yang yang diperintahkan dan diyakini oleh sesepuh desa, banyak masyarakat yang mematuhi perintahnya yaitu dengan melaksanakan segala pitutur dan arahan sesepuh desa. Pada kenyataannya, Sesepuh Desa memang memiliki kharisma yang sangat dihormati oleh masyarakat terutama masyarakat Bringin, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo.

Selain sesepuh desa sebagai orang yang dianggap penting, keberadaan dukun juga tidak kalah pentingnya dalam penyelenggaraan upacara kelahiran. Hal tersebut dapat diketahui ketika ada seorang warga yang sedang menyelenggarakan upacara *mitoni*, keberadaan dukun dalam upacara ini ialah sebagai pemandu dalam prosesi adat dan bertugas memandikan si anak di dalam bak yang berisi berbagai macam bunga. Dengan seiring berkembangnya jaman yang semakin maju, dukun pada saat ini tidak banyak dijumpai karena tidak ada generasi penerusnya dan

sangat jarang orang yang menyukai profesi sebagai dukun (Observasi, 20 april 2014).

Disisi lain pada masyarakat Bringin juga terdapat sebagian kecil warga masyarakat yang memiliki kepercayaan tersendiri mengenai upacara kelahiran. Dimana mereka memiliki pola pikir dan pandangan yang berbeda dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Kenyataan tersebut terdapat di salah satu dukuh atau dusun sekitar lingkungan pondok pesantren "Darul Fikri".

Pelaksanaan upacara di lingkungan sekitar pondok ini sudah ditiadakan lagi, mengingat kegiatan tersebut bukan merupakan syariat Islam. Dengan peniadaan upacara tersebut bukan berarti kita meninggalkan seluruh adat Jawa tetapi dilingkungan kita ini masih meyakini keberadaan semua tentang adat Jawa hanya saja sedikit dirubah dalam hal pelaksanaannya. Misalnya jika di dusun lain masih menggunakan istilah brokohan,sepasaran,selapanan mungkin kalau dilingkungan kami tidak melainkan menggunakan istilah syukuran atau aqiqohan meskipun dalam pelaksanaanya juga menggunakan waktu-waktu yang sama di adat jawa. Syukuran atau aqiqohan tersebut dilaksanakan pada saat bayi setelah dilahirkan, umur selapan, dan tujuh

bulan (Wawancara Juwaini, 20 April 2014).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa di lingkungan Pondok Pesantren “Darul Fikri” memang tidak ada warga yang menyelenggarakan upacara kelahiran adat Jawa lagi, melainkan digantikannya dengan hal-hal yang lebih positif sesuai dengan ajaran maupun syariat-syariat agama Islam. Keyakinan semacam itu diperoleh warga dari ajaran-ajaran yang diberikan di sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Pondok Pesantren serta ceramah-ceramah atau pengajian yang diberikan aktivis Pondok Pesantren “Darul Fikri” terhadap warga masyarakat Bringin mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan keagamaan.

2. Sikap dan Tindakan Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Upacara Kelahiran Adat Jawa

a. Sikap Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Upacara Kelahiran

Di dalam sebuah masyarakat yang merupakan sekumpulan dari berbagai macam individu yang hidup dalam sebuah tempat tertentu. Dimana masyarakat tersebut diikat oleh berbagai adat istiadat dan norma yang ada di dalamnya. Pada setiap masyarakat terdapat sebuah tradisi yang dalam pelaksanaannya pun menimbulkan sebuah kontroversi, dan akhirnya

menimbulkan berbagai reaksi pada warga masyarakat terhadap tradisi yang kontroversional tersebut sehingga mengakibatkan berbagai perbedaan sikap dalam masyarakat.

Di Desa Bringin terdapat sebagian masyarakat yang masih melaksanakan upacara kelahiran adat beserta berbagai perlengkapan-perengkapan yang mendukung pelaksanaan upacara, selagi pelaksanaan upacara tersebut merupakan hal-hal yang positif dan sesuai dengan tradisi maupun ajaran Jawa (Wawancara dengan Purwito, 15 April 2014).

Bentuk sikap setuju atau penerimaan warga terhadap upacara kelahiran juga dikemukakan oleh warga lain bahwa Sebenarnya saya kurang setuju, tapi mau gimana lagi masyarakat masih banyak yang mempercayai dan melaksanakannya jadi sebagai imam disini kalau melarang masyarakat dikiranya fanatik. Beberapa tahun yang lalu sekitar tahun 2010 setelah wafatnya seorang sesepuh desa waktu itu saya pernah mencoba ingin membuat sebuah perubahan pada masyarakat mengenai tradisi selamatan dengan adanya berbagai macam sesajen itu dirubah menjadi tidak ada sesajen dan cukup dengan diselenggarakannya doa tetapi itu tidak bisa jalan. Masyarakat tetap memberikan sesaji di setiap pelaksanaan upacara adat termasuk upacara

kelahiran. Akhirnya saya menghargai semua warga yaitu tetap diselenggarakan upacara adat dengan berbagai perlengkapannya, hanya saja saya sedikit merubahnya yaitu dengan ditiadakannya kajat (doa menggunakan bahasa jawa) diganti dengan doa yang menggunakan bahasa Arab (Wawancara dengan Jupri Yahya, 20 April 2014).

Oleh karena itu, warga di desa Bringin masih banyak yang melaksanakan upacara kelahiran dengan segala macam bentuk sesaji di dalamnya. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat sebagian besar masyarakat Desa Bringin yang memiliki sikap keterbukaan dan penerimaan terhadap adanya upacara kelahiran adat Jawa.

Di sisi lain juga terdapat sebagian kecil masyarakat yang bersikap kurang mendukung dalam pelaksanaan upacara kelahiran. Hal itu dikarenakan adanya sesaji di dalam upacara kelahiran. Bentuk sikap penolakan tersebut terlihat dari sikap warga masyarakat yang kurang setuju dengan pelaksanaan upacara kelahiran itu pada bagian pelaksanaan prosesi upacaranya, yang mana dalam pelaksanaan upacara menggunakan berbagai macam sesaji. Menurut saya itu adalah kegiatan yang tidak ada gunanya dan juga tidak dijelaskan dalam Al-Quran mengenai berbagai macam upacara

semacam itu (Wawancara dengan Eka Wahyu, 26 April 2014).

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Sikap masyarakat di Desa Bringin terhadap pelaksanaan upacara adat Jawa yaitu ada sebagian besar yang menerima dan ada sebagian kecil yang kurang menerima atau menolak terhadap pelaksanaan upacara kelahiran yang di dalamnya terdapat berbagai macam perlengkapannya yang berupa berbagai macam sesaji.

Dengan berbagai perbedaan sikap dan tindakan masyarakat di Desa Bringin mengenai pelaksanaan upacara kelahiran adat jawa, tidak dijadikan sebuah permasalahan panjang yang memicu timbulnya konflik akan tetapi hubungan antara warga yang satu dengan warga yang lain masih terjalin secara baik. Meskipun ada beberapa warga yang terkadang masih berprasangka kurang baik terhadap salah satu warga karena tidak melaksanakan prosesi adat Jawa sebagaimana mestinya.

Hal tersebut seperti yang diutarakan oleh Marimin yang menyatakan bahwa Kalau saya amati ya tidak ada perselisihan yang terjadi, aman-aman saja. Kalau toh ada perselisihan biasanya hanya semacam menggunjing saja tidak sampai terjadi

perselisihan, warga disini itu *manut-manut* semuanya terutama pada *sesepuh desa*. Apalagi mengenai kebiasaan-kebiasaan adat jarang sekali warga yang nurut *sesepuh desa* karena *sesepuh desa* dianggap orang yang penting di desa ini dalam hal adat (Wawancara, 20 April 2014).

Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Bringin ialah masyarakat yang sangat dinamis dan harmonis. Dikatakan dinamis karena masyarakatnya menerima segala bentuk perubahan sesuai dengan perkembangan jaman dan harmonis karena tidak pernah terjadi perselisihan dalam bentuk kontak fisik karena mereka saling memahami dan menghargai terhadap apa yang mereka yakini dan laksanakan tanpa membedakan satu sama lain. Sikap semacam itu yang menjadikan masyarakat Bringin tidak pernah terjadi perselisihan terhadap segala perbedaan yang ada meskipun terdapat beberapa sikap masyarakat terhadap pelaksanaan upacara kelahiran adat Jawa yang tidak semua sama.

b. Tindakan Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Upacara Kelahiran Adat Jawa

Upacara adat yang sudah menjadi bagian dari kebudayaan Jawa mengikat setiap warga untuk terus mempertahankan dan melestarikannya.

Bentuk tindakan yang dilakukan masyarakat sebagai respon dari sikap menerimanya tersebut ialah dengan terus melaksanakan prosesi adat kelahiran, baik ketika bayi baru lahir, *sepasaran, selapanan, mitoni, nyetahuni*, dan ada juga selamatan *weton*. pelaksanaan upacara kelahiran adat dengan segala perlengkapan di dalamnya ialah selalu mengadakan dan meyakini adanya pelaksanaan upacara kelahiran tersebut sesuai dengan aturan-aturan yang telah ada sejak dulu tanpa mengurangi dan menambahi misalnya selalu memenuhi pelaksanaan upacara dengan adanya *sajen* dan segala perlengkapan lainnya (Wawancara, 15 April 2014).

Sesaji memang sebuah perlengkapan yang wajib disertakan dalam setiap pelaksanaan upacara kelahiran, jadi sifat dari pemberian sesaji itu adalah wajib. Pemberian sesaji pada hakikatnya adalah sebagai simbol perlengkapan saja yang pada akhirnya dibagikan kepada undangan atau warga yang menghadiri upacara atau selamatan tersebut.

Dalam masyarakat Desa Bringin terdapat sebagian tindakan masyarakat yang berbeda dalam pelaksanaan upacara kelahiran adat Jawa. Tindakan masyarakat apabila mendapat kelahiran seorang bayi cukup dengan melaksanakan tasyukuran maupun

aqiqoh untuk mewujudkan rasa syukurnya kepada Allah SWT dan membagi-bagikan makanan kepada lingkungan sekitar (Wawancara dengan Faidzin, 26 April 2014).

Pada kenyataannya, di lingkungan pondok pesantren Darul Fikri mengenai segala pelaksanaan upacara kelahiran memang sudah tidak ada lagi. Melainkan masyarakatnya mengganti upacara kelahiran adat dengan tasyukuran. Caranya yaitu dengan memberikan makanan yang dibagi-bagikan atau diantarkan ke lingkungan tetangga sekitar, selain itu juga diselenggarakan aqiqohan yang biasanya disertai dengan potong rambut pada si anak. Tindakan masyarakat semacam itu terjadi ketika bayi berusia lima hari atau setelahnya sebelum bayi berusia sepuluh hari (Observasi, 20 April 2014).

Hal tersebut sangat berbeda dengan kondisi yang ada di lingkungan dukuh lain, dimana masih ada melaksanakan berbagai upacara adat termasuk upacara kelahiran sesuai dengan kepercayaan dan prosesi adat sebelumnya yaitu dengan berbagai macam prosesi dan perlengkapannya.

3. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Upacara Kelahiran Adat Jawa

Berdasarkan pengamatan faktor yang mempengaruhi sikap masyarakat terhadap pelaksanaan

upacara kelahiran adat Jawa dapat dikelompokkan menjadi beberapa faktor yang diantaranya :

1. Ekonomi : Dengan beranekaragamnya profesi atau mata pencaharian masyarakat Desa Bringin menyebabkan berbagai macam pula mata pencaharian yang dimiliki setiap individu. Di desa Bringin mayoritas penduduknya memiliki pekerjaan sebagai petani, meskipun ada juga berbagai pekerjaan lainnya seperti peternak, pengusaha, pegawai swasta, dan pegawai negeri sipil. Atas dasar perbedaan mata pencaharian masyarakat tersebut sangat berpengaruh terhadap sikap dan tindakan masyarakat dalam menyikapi berbagai permasalahan yang ada di dalam masyarakat, yang salah satu diantaranya ialah pelaksanaan upacara kelahiran. Sebagian besar masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai petani memiliki sikap keterbukaan terhadap unsur budaya Jawa. Hal tersebut berbeda dengan masyarakat yang memiliki pekerjaan selain petani karena mereka memiliki pola pikir yang berbeda akibat pengaruh pendidikan dan pengajaran yang ditempuhnya.

2. Budaya : sebagai masyarakat Jawa, tentunya setiap warga masyarakat di Desa Bringin terikat oleh budaya dan tradisi Jawa yang merupakan salah satu warisan budaya nenek moyang mereka. Salah satunya ialah pelaksanaan upacara yang berupa selamatan. Atas dasar keterikatan tersebut menyebabkan masyarakat untuk terus melestarikan budayanya.
3. Kepercayaan: mengenai kepercayaan setiap warga di desa Bringin, dapat diketahui berdasarkan faktor ekonomi. Dimana masyarakat desa Bringin yang mayoritas bekerja sebagai petani mempengaruhi pola kepercayaan yang dimilikinya. Meskipun mayoritas dari mereka beragama Islam tetapi untuk kepercayaan nenek moyang Jawa atau Kejawen masih kental, dilestarikan, dan dipercaya keberadaannya. Karena dalam Islam kejawen tidak melarang umatnya untuk fanatik terhadap segala bentuk unsur budaya Jawa termasuk keberadaan sesaji dalam setiap acara keagamaan adat Jawa yang diselenggarakan.
4. Pendidikan: tingkat pendidikan yang ada di desa Bringin sangat berpengaruh terhadap sikap masyarakat mengenai pelaksanaan

upacara adat Jawa yaitu dengan semakin tingginya tingkat pendidikan menjadikan pola pikir setiap warga dalam masyarakat berubah dari yang mulanya masih percaya terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kepercayaan lama berubah menjadi sosok pengetahuan yang modern, dimana hal tersebut dapat diketahui karena banyaknya keberadaan lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non formal. Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang diperoleh dari pondok pesantren terutama, sangat memiliki pengaruh terhadap apa yang menjadi tolak ukur masyarakat untuk hidup dalam kelompok masyarakat yang lain. Sehingga meskipun dalam masyarakat Bringin ada warga yang setuju dan melaksanakan upacara kelahiran adat Jawa dan sebaliknya ada yang tidak melaksanakan tetapi mereka hidup rukun dan dinamis sehingga tidak pernah terjadi perselisihan di dalam masyarakat (Observasi, 15 April 2014).

Menurut informasi faktor yang mempengaruhi sikap menerima terhadap adanya unsur-unsur upacara kelahiran adat Jawa salah satunya ialah kebiasaan atau

adat-istiadat yang telah ada sejak jaman dulu, dimana masyarakat itu masih percaya dan enggan ingin meninggalkannya mengingat upacara kelahiran prosesi adat Jawa itu adalah budaya yang telah diciptakan nenek moyang pada jaman dahulu (Wawancara dengan Purwito, 15 April 2014)

Sikap dan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat di desa Bringin mengenai pelaksanaan upacara kelahiran adat Jawa tidak semua mendukung segala bentuk unsur budaya Jawa tetapi ada juga yang tidak mau menerima unsur tersebut. Faktor penyebab warga bersikap menolak terhadap prosesi dan pelaksanaan upacara kelahiran karena apa yang diyakini dan diperintahkan pada lingkungan sekitar pondok pesantren, serta yang diajarkan pada santri dalam pondok pesantren ini sesuai dengan quran Hadist dan sunnah Rosul bukan karena tradisi yang ada di masyarakat (Wawancara dengan Juwaeni , 20 April 2014).

Berdasarkan pendapat di atas dapat diperjelas bahwasanya faktor yang mempengaruhi ketidaksesuaian pimpinan Pondok Pesantren “Darul Fikri” tersebut dikarenakan faktor dari dalam dirinya sendiri yang memiliki

pemikiran tertentu terhadap upacara kelahiran, dimana pemikiran tersebut berdasarkan landasan agama Islam yaitu Quran hadist dan sunnah Rosul.

Pembahasan

A. Sikap Masyarakat terhadap Pelaksanaan Upacara Kelahiran Adat Jawa Tahun 2009-2014 di Desa Bringin Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo

Kehidupan di dalam masyarakat tidak terlepas dengan adanya budaya, budaya telah membentuk karakter manusia menjadi manusia Jawa. Disini kedudukan manusia dengan budaya tentunya memiliki satu kesatuan yang utuh di dalamnya. Di era yang modern ini salah satu budaya Jawa yang masih dipercaya, dilestarikan, dan dilaksanakan adalah pelaksanaan upacara kelahiran prosesi adat Jawa. Pelaksanaan upacara kelahiran adat Jawa dibagi menjadi enam yaitu upacara selamat *brokohan* (setelah bayi lahir), *sepasaran* (lima hari), *selapanan* (tiga puluh lima hari), *telunglapan* (tiga bulan lima belas hari), *mitoni* (tujuh bulan), dan *ngetahun* (setahun).

Sikap masyarakat sendiri terhadap pelaksanaan upacara kelahiran tersebut ada dua macam yaitu setuju atau menerima dan tidak setuju atau tidak menerima pelaksanaan upacara

kelahiran adat Jawa. Bagi masyarakat yang setuju dengan pelaksanaan upacara kelahiran tersebut, mereka lebih cenderung melestarikan budaya Jawa dengan cara melaksanakan segala aktivitas yang berhubungan dengan adat Jawa. Hal di atas relevan dengan apa yang dikemukakan oleh Agus Sujanto,dkk yaitu sikap pasti berhubungan dengan sesuatu objek atau kelompok objek, sikap biasanya memberikan penilaian (menerima atau menolak) terhadap obyek yang dihadapi (Agus Sujanto,dkk. 2006: 97).

Demikian pula yang kemukakan oleh Slamet Santoso (2010: 41) yang menyatakan bahwa sikap merupakan kepercayaan mengenai orang, kelompok, gagasan, atau aktivitas. Biasanya sikap sosial dinyatakan dengan cara-cara kegiatan yang sama dan berulang terhadap obyek sosial. Setiap munculnya sebuah sikap sudah dapat dipastikan adanya obyek yang dijadikan alasan individu maupun masyarakat bereaksi atau memberikan respon, yang merupakan akibat dari permasalahan yang kontroversial terhadap obyek. Sikap mempunyai hubungan yang erat dengan kepentingan atau nilai yang dimiliki individu dan sifatnya lebih laten. Oleh karena itu sikap berhubungan erat dengan bagaimana individu akan

bertingkah laku sesuai dengan situasinya.

Adapun alasan masyarakat yang setuju terhadap pelaksanaan upacara kelahiran ialah adanya pengaruh lingkungan, dimana mereka terpengaruh oleh lingkungan setempat yang banyak menyelenggarakan upacara kelahiran adat sehingga mereka secara tidak langsung juga diikat oleh kebiasaan lingkungan adat setempat. Alasan lainnya ialah keberadaan seorang sesepuh Desa yang sangat menonjol dalam aspek ini. Sesepuh Desa memberikan segala instruksi untuk terus melestarikan segala bentuk unsur-unsur kebudayaan Jawa yaitu melaksanakan berbagai macam upacara kelahiran adat. Masyarakat pun juga sangat menyegani keberadaan sesepuh desa sehingga apapun yang dianjurkan oleh seorang sesepuh desa pasti dilaksanakan.

Masyarakat yang sangat setuju dengan keberadaan dan pelaksanaan upacara kelahiran adat Jawa, biasanya mereka selalu melaksanakan upacara kelahiran dengan berbagai macam perlengkapan upacara di dalamnya. Dari berbagai macam jenis upacara kelahiran tadi, upacara *mitoni* adalah upacara yang paling banyak perlengkapannya yaitu selain adanya sesaji dalam upacara *brokohan*, *separan*, *selapana*, dan *telunglapan* karena dalam upacara *mitoni* ada prosesi adatnya. Perlengkapan dalam

upacara mitoni tersebut seperti bunga warna-warni, daun andhong, bunga jambe, kurungan ayam, dan tangga (ada yang dari pohon tebu atau kayu).

Adapun Sesaji yang digunakan dalam upacara sama dengan selamatan *brokohan, sepasaran, selapanan, telunglapan*, dan *nyetahuni* yaitu : *buceng+kulupan* (nasi tumpeng dan urapan), *golong songo+takir* (nasi yang dicetak setengah lingkaran dan sayur lodeh yang diletakkan dalam wadah berupa daun singkong), *rasulan (sego guring+ingkung)* yaitu nasi uduk dan ayam panggang, *brok (sego biasa +sayur)* yaitu nasi putih dan sayur lodeh, *jenang abang* (jenang merah) dan *iwel-iwel* yaitu jajanan pasar yang terbuat dari tepung beras yang diisi dengan gula merah. Dalam upacara *mitoni* sesaji yang digunakan sama, hanya saja ditambahi dengan *Buceng kroyok+golong 7* (nasi tumpeng berwarna putih besar dan nasi yang dibuat setengah lingkaran sejumlah tujuh buah).

Berkaitan dengan sesaji yang digunakan dalam setiap pelaksanaan upacara kelahiran diatas, relevan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Harya Tjakraningrat bahwa dalam berbagai pelaksanaan upacara harus dilengkapi dengan sesaji, seperti upacara *slametan brokohan, slametan separenan, slametan selapanan*, dan *slametan mudhun lemah*. Adapun sesaji yang digunakan dalam

perlengkapan upacara tersebut diantaranya :

1. *Slametan brokohan* yaitu : telur yang belum dimasak dengan jumlah berdasarkan *neptu* (jumlah hari lahir menurut hitungan jawa), gula jawa, *dhawet*, dan *ambeng diwadahi tampah*, serta sedikit daging kerbau dan dilengkapi dengan sayur *menir*.
2. *Slametan sepasaran* yaitu nasi tumpeng lengkap dengan sayur lodeh, jenang merah putih, *baro-baro*, dan jajanan pasar.
3. *Slametan selapanan* yaitu: sesaji sama dengan *slametan sepasaran* hanya saja dalam slametan selapan ini ditambahi dengan sesaji yang diletakkan dalam tempat tidur si bayi, sesajinya berupa *katul* dan arang yang diletakkan dalam tempurung kepala yang dialasi dan ditutupi dengan daun yang kemudian diletakkan ditempat sesaji, nasi tumpeng ditancapi dengan bawang merah, cabe merah, dan telur.
4. *Slametan mudhun lemah* sesaji yang digunakan sama dengan slametan separenan dan selapanan, hanya saja ditambahi dengan *juwadah* dan *tetel* warna-warni (merah, putih, hitam, kuning, biru, merah muda, dan ungu), bunga setaman, padi, kapas, *andha* tebu arjuna, *bokor* isi beras kuning, uang koin, *rajabrana* (cincin,

kalung, gelang dan lainnya) serta *kurungan* ayam (Harya Tjakraningrat, 2013: 41-45)

Apabila segala perlengkapan telah dipenuhi maka malamnya tinggal pelaksanaan upacara kelahiran, dimana dalam upacara tersebut wajib mengundang seorang dukun untuk memandu kelancaran acara atau kegiatan upacara *mitoni*. Hal itu sangat berbeda dengan macam pelaksanaan upacara kelahiran lainnya seperti *brokohan*, *sepasaran*, *selapannan*, *telunglapan*, dan *nyetahun*. Di dalam kelima upacara tersebut tidak perlu mengundang seorang dukun karena dalam pelaksanaan kelima upacara tersebut cukup dengan mengadakan kenduri atau *kenduren* dengan segala perlengkapan yang diperlukan tanpa adanya prosesi adat Jawa yang perlu dilaksanakan seperti upacara *mitoni*.

Sikap keterbukaan warga masyarakat Bringin terbukti dari berbagai sikap yang dapat diketahui berdasarkan pendapatnya yaitu dengan pernyataan setuju dan menerima segala bentuk upacara kelahiran adat dan tidak setuju atau menolak pelaksanaan upacara kelahiran adat Jawa. Masyarakat yang setuju dengan pelaksanaan upacara kelahiran terdapat pada dusun Krajan, dusun Sambeng, dan sedikit di dusun Bringin. Di dusun Bringin dapat dikatakan sedikit karena ada beberapa

warga masyarakat di sekitar Pondok Pesantren yang tidak melaksanakan upacara kelahiran adat tersebut sehingga dapat dikatakan bahwa mereka tidak setuju terhadap pelaksanaan upacara kelahiran adat Jawa.

Adapun berbagai hal penyebab ketidaksetujuan masyarakat terhadap pelaksanaan upacara kelahiran tersebut dikarenakan oleh beberapa alasan yaitu pengaruh adanya pengajaran dan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren (lihat wawancara INF 8, halaman 66), sehingga ini adalah salah satu pendorong masyarakat tidak setuju dengan pelaksanaan upacara kelahiran prosesi adat Jawa. Selanjutnya keberadaan seorang tokoh agama yang sangat disegani yaitu seorang pemimpin Pondok Pesantren sangat berpengaruh terhadap segala sikap maupun tindakan warga masyarakat di sekitar lingkungan Pondok Pesantren. Dimana hal itu yang membedakan masyarakat sekitar pondok dengan masyarakat di dusun lainnya.

Masyarakat yang setuju dengan pelaksanaan upacara kelahiran biasanya dari kalangan masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai petani dan pedagang. Hal itu disebabkan oleh pengetahuan mereka yang sangat kolot dan masih percaya terhadap hal-hal yang berbau dengan magis. Biasanya mereka juga tertutup oleh segala perubahan jaman,

sehingga mereka enggan untuk meninggalkan segala unsur kebudayaan lama karena terlalu sangat percaya terhadap hal-hal yang berhubungan dengan nenek moyangnya. Selain itu di jiwa mereka juga sudah tertanam sebuah slogan untuk terus melestarikan budaya budaya jawa sebagai bentuk kearifan lokal. Keyakinan semacam itu untuk saat ini di daerah pedesaan masih sangat banyak di jumpai.

Berbeda dengan kelompok masyarakat yang tidak setuju dengan pelaksanaan upacara kelahiran, mereka cenderung dari masyarakat kalangan atas yaitu seperti masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai pengusaha, Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan pelajar-pelajar yang memiliki pendidikan yang cukup tinggi. Hal tersebut juga disebabkan oleh pola pikir dan pendidikan mereka. Dimana mereka yang memiliki pendidikan yang tinggi tentunya memiliki sudut pandang rasional yang luas sehingga mereka memiliki pandangan yang modern dan terbuka terhadap hal-hal baru di dunia yang semakin canggih dan modern. Apalagi para pelajar jaman sekarang mereka lebih melihat dunia sebagai kehidupan realistis tanpa melihat adanya sesuatu yang magis. Oleh sebab itu di dalam masyarakat desa Bringin ada beberapa masyarakat yang tidak setuju

dengan pelaksanaan upacara kelahiran adat.

Berdasarkan kenyataan yang ada tersebut dapat diketahui bahwa sikap masyarakat di Desa Bringin terhadap pelaksanaan upacara kelahiran adat Jawa ialah sebagian warga setuju, dengan menerima segala macam prosesi upacara kelahiran adat Jawa beserta berbagai perlengkapan di dalam pelaksanaan upacara kelahiran. Disisi lain juga terdapat sebagian kecil masyarakat yang tidak menerima terhadap pelaksanaan upacara kelahiran yaitu masyarakat yang ada di sekitar pondok pesantren “Darul Fikri” dan sebagian lagi para pelajar yang memiliki pendidikan yang tinggi. Mereka cenderung menolak segala sesuatu yang tidak berhubungan dengan kehidupan agama karena mereka memiliki pandangan hidup tersendiri terhadap masalah keagamaan dan segala macam masalah keduniawian.

B. Tindakan Masyarakat dalam Menyikapi Perbedaan Sikap dan Pendapat yang Timbul dalam Pelaksanaan Upacara Kelahiran

Tindakan merupakan segala bentuk aksi dari reaksi yang muncul dari sikap masyarakat yang memandang upacara kelahiran adat dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Tindakan yang dilakukan oleh masyarakat mengacu pada aktivitas-aktivitas warga

terhadap fenomena yang terjadi di sebuah lingkungan masyarakat. Hal tersebut seperti yang telah dikemukakan oleh Nina W. Syam bahwa kepercayaan dan sikap merupakan organisasi yang kekal dari proses perseptual, motivasional, dan emosional yang memiliki pengaruh dan penunjukan dan pengarahan tingkah laku (Nina W. Syam, 2012: 122).

Begitu juga yang diungkapkan oleh Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno bahwa sikap adalah konsep yang dibentuk oleh tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku. Komponen *kognitif* berisi semua pemikiran serta ide-ide yang berkenaan dengan obyek sikap. Isi pemikiran seseorang meliputi hal-hal yang diketahuinya sekitar obyek sikap, dapat berupa tanggapan atau keyakinan, kesan, atribusi, dan penilaian tentang obyek sikap. Komponen *afektif* dari sikap meliputi perasaan atau emosi seseorang terhadap obyek sikap. Adanya komponen afeksi dari sikap, dapat diketahui melalui perasaan suka atau tidak suka, senang atau tidak senang terhadap obyek sikap. Komponen perilaku dapat diketahui melalui respons subyek yang berkenaan dengan sikap obyek. Jadi dapat diketahui dengan jelas bahwa perilaku atau tindakan yang ada di dalam masyarakat merupakan aksi yang diberikan masyarakat terhadap sikap mereka.

Berdasarkan pemaparan mengenai sikap masyarakat, di Desa Bringin sendiri terdapat dua macam sikap yang ada pada masyarakat terhadap pelaksanaan upacara kelahiran adat Jawa, tentunya terdapat pula dua macam tindakan yang terjadi di dalam masyarakat. Dimana tindakan tersebut merupakan hasil atau reaksi dari sikap masyarakat yang ada di Desa Bringin, baik yang menerima maupun yang tidak menerima segala pelaksanaan upacara kelahiran adat Jawa.

Tindakan warga masyarakat Desa Bringin tersebut sebagai berikut :

1. Tindakan masyarakat yang setuju terhadap pelaksanaan upacara kelahiran adat Jawa.

Ada beberapa tindakan masyarakat yang berkaitan dengan tindakan masyarakat yang setuju dengan pelaksanaan upacara kelahiran adat Jawa yaitu: terus melaksanakan upacara kelahiran adat yang berupa upacara selamatan yaitu selamatan *brokohan*, *sepasaran*, *selapannan*, *telunglapan*, *mitoni* dan *nyetahuni*. Dengan berbagai perlengkapan di dalam pelaksanaan upacara yaitu berbagai macam sesaji atau *uborampenya* (lihat wawancara INF 2, halaman 60). Selain dengan terus melaksanakan upacara tersebut juga ada masyarakat yang membagikan makanan kepada tetangga

sebagai wujud rasa syukurnya kepada Allah SWT yang telah memberikan anugerah berupa lahirnya seorang anak. Biasanya warga membagikan makanan dengan cara mengantarkan setiap makanan kepada satu persatu rumah warga tanpa terkecuali. Isi dari makanan tersebut ialah berupa nasi dan lauknya serta makanan ringan buah-buahan dan *iwel-iwel* (jajanan pasar yang terbuat dari tepung beras yang diisi dengan gula merah).

Tindakan masyarakat tersebut terdapat pada dusun Krajan, dusun Sambeng, dan sebagian kecil di dusun Bringin. Tindakan masyarakat tersebut di pengaruhi oleh pola pikir masyarakat yang masih monoton dan memiliki pendidikan yang relatif rendah. Biasanya ialah masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai petani dan pedagang. Golongan masyarakat tersebut ialah golongan masyarakat pemegang teguh kepercayaan lama. Biasanya golongan masyarakat semacam itu juga berasal dari kalangan tua warga masyarakat setempat.

2. Tindakan masyarakat yang tidak setuju terhadap pelaksanaan upacara kelahiran adat Jawa.

Adapun beberapa tindakan yang dilakukan warga masyarakat Bringin berkaitan dengan sikap penolakan atau ketidak setujuannya

terhadap pelaksanaan upacara adat Jawa yaitu diantaranya : pertama, mengganti pelaksanaan upacara dengan hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan yaitu mengadakan tahlil atau zikir dengan warga sekitar yang biasanya acara tersebut bersamaan dengan acara aqiqohan seorang anak, mengundang kelompok hadroh Remaja Masjid untuk memeriahkan acara syukuran, serta mengundang anak-anak kecil di sekitar lingkungan rumah untuk makan dan doa bersama di rumah orang yang mempunyai hajat atau syukuran atas kelahiran seorang anak.

Tindakan tersebut terdapat pada sebagian kecil warga yang ada di dusun Bringin, dimana terdapat di lingkungan sekitar Pondok Pesantren "Darul Fikri" yang telah mendapatkan pengajaran dan pengetahuan dari aktivis Pondok Pesantren. Selain hal tersebut juga dikarenakan oleh pola pikir para pelajar yang lebih modern dan pandangannya yang luas dan realitas terhadap masalah keduniawian.

C. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Upacara Kelahiran Adat Jawa

Dengan adanya berbagai macam sikap dan tindakan pada masyarakat yang ada di Desa Bringin, tentu ada suatu hal yang melatarbelakangi

sehingga masyarakat desa Bringin dinamis dan terbuka akan perkembangan jaman yang berpengaruh terhadap perubahan-perubahan sosial dan budaya yang ada di dalam masyarakat. Selain keberadaan lingkungan setempat yang sangat memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan upacara kelahiran adat Jawa, terdapat pula berbagai macam faktor-faktor pendorong masyarakat Bringin bersikap menerima atau setuju dan tidak menerima atau tidak setuju terhadap pelaksanaan upacara adat Jawa yang di dalam pelaksanaannya terdapat adanya ritual sesaji dengan berbagai kelengkapan pendukungnya.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi sikap masyarakat terhadap pelaksanaan upacara adat Jawa yang diantaranya :

a. Kebudayaan

Budaya Jawa yang merupakan budaya warisan dari nenek moyang orang Jawa menjadikan sebuah alasan masyarakat untuk melestarikannya secara kontinyu. Begitu pula dengan sikap masyarakat desa Bringin saat ini, mereka mengacu pada kepercayaan nenek moyang jaman dahulu dan anggapan untuk melestarikan tersebut yang menjadi mereka terus menerus melaksanakan segala macam bentuk upacara adat

termasuk salah satunya ialah upacara kelahiran. Oleh sebab itu, masyarakat enggan untuk meninggalkan budaya yang sudah mentradisi di lingkungan masyarakat Jawa.

b. Kewibawaan

Kewibawaan seorang tokoh dalam masyarakat yang dianggap penting sangat mempengaruhi segala sikap dan tindakan warga masyarakat lainnya. Hal tersebut seperti yang ada di Desa Bringin bahwa keberadaan sesepuh desa sebagai panutan seluruh warga mempengaruhi segala aktifitas yang dilaksanakan masyarakat desa. Masih dilaksanakannya upacara kelahiran adat Jawa merupakan sebuah anjuran bagi masyarakat oleh sesepuh desa untuk terhindar dari segala pengaruh yang tidak baik dalam kehidupannya. Adapun apabila masyarakat tidak melaksanakannya maka dapat memperoleh malapetaka di kemudian hari. Oleh karena alasan tersebut masyarakat masih percaya terhadap apapun yang berhubungan dengan tradisi adat Jawa.

Kewibawaan kedua ialah kewibawaan dari seorang tokoh keagamaan setempat yaitu pimpinan Pondok Pesantren "Darul Fikri" yang memberikan banyak pengaruh terhadap santri dan masyarakat di sekitar pondok pesantren. Atas dasar

kewibawaan dari tokoh agama tersebut di lingkungan pondok pesantren tidak mengadakan berbagai macam prosesi adat Jawa karena dirasa bukan merupakan ajaran dari agama Islam yaitu Hadist Rosul maupun Al-Quran (lihat wawancara Eka Wahyu INF 11, halaman 56).

c. Pengalaman Pribadi

Faktor pengalaman pribadi ini berasal dari dalam diri individu setiap warga masyarakat, dimana seseorang tersebut memiliki sebuah pemikiran-pemikiran berdasarkan landasan agama atau kepercayaan yang diyakininya. Agama mengajarkan mereka untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan apa yang diyakininya, baik berdasarkan Al-Quran maupun berdasarkan sunnah Rosul. Hal tersebut memberikan pengaruh terhadap sikap individu yang dimunculkan dalam masyarakat. Baik sikap menerima atau sikap tidak menerima warga masyarakat terhadap pelaksanaan upacara kelahiran adat.

d. Lembaga pendidikan

Segala bentuk pengajaran yang diberikan oleh lembaga pendidikan sangat berpengaruh terhadap pemikiran setiap anak didik dalam bersikap dan bertindak. Lembaga pendidikan mengajarkan

kepada anak sesuatu yang lebih obyektif dan rasional sehingga membentuk pola pikir anak yang nyata sesuai dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Seperti segala pengajaran yang diajarkan di Pondok Pesantren "Darul Fikri". Hal tersebut mengakibatkan anak didik memandang dunia secara realistis dan rasional yang menyebabkan ketidaksesuaian pemikiran dan cara pandang antara pelajar dengan masyarakat awam yang masih mempercayai hal-hal yang bersifat ghoib. Sehingga menyebabkan warga masyarakat cenderung bersikap menolak atau tidak setuju terhadap pelaksanaan upacara kelahiran adat Jawa.

Kenyataan seperti itu sangat banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat terutama masyarakat pedesaan yang sangat kental dengan kepercayaan lama yang bersifat magis. Warga yang masih percaya terhadap hal-hal semacam itu tentunya memiliki sikap setuju dan menerima terhadap segala bentuk pelaksanaan upacara kelahiran adat Jawa. Hal tersebut disebabkan oleh tingkat pendidikan mereka yang sangat minim sehingga menghasilkan pola pikir yang biasa juga berbeda

dengan warga masyarakat yang memiliki pendidikan yang tinggi.

e. Ekonomi

Dengan beranekaragamnya profesi atau mata pencaharian masyarakat Desa Bringin menyebabkan berbagai macam pula mata pencaharian yang dimiliki setiap individu. Di desa Bringin mayoritas penduduknya memiliki pekerjaan sebagai petani, meskipun ada juga berbagai pekerjaan lainnya seperti peternak, pengusaha, pegawai swasta, dan pegawai negeri sipil.

Masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai petani cenderung memiliki sikap menerima terhadap segala pelaksanaan upacara kelahiran adat Jawa sedangkan masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai peternak, pengusaha, pegawai swasta, dan pegawai negeri sipil cenderung memiliki sikap sebaliknya yaitu menolak. Tentunya kenyataan tersebut selain pengaruh dari faktor perekonomian juga sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan yang diperoleh warga masyarakat melalui berbagai lembaga-lembaga yang pendidikan yang tempuhnya.

f. Kepercayaan

Mengenai kepercayaan setiap warga di desa Bringin, dapat diketahui berdasarkan faktor ekonomi. Dimana

masyarakat desa Bringin yang mayoritas bekerja sebagai petani mempengaruhi pola kepercayaan yang dimilikinya. Meskipun mayoritas dari mereka beragama Islam tetapi untuk kepercayaan nenek moyang Jawa atau Kejawen masih kental, dilestarikan, dan dipercaya keberadaannya. Atas dasar kepercayaan tersebut sangat berpengaruh terhadap segala sikap dan tindakan yang dilaksanakan masyarakat.

Masyarakat yang masih percaya terhadap kejawen atau Islam Jawa tentunya memiliki sikap yang cenderung terbuka terhadap pelaksanaan upacara yang di dalamnya terdapat sesaji-sesaji di dalam setiap pelaksanaan upacara kelahiran adat Jawa. Betigu juga sebaliknya masyarakat yang tidak percaya akan keberadaan budaya dan unsur-unsur kepercayaan lama, maereka lebih cenderung menolak keberadaan pelaksanaan upacara adat Jawa. Hal tersebut dikarenakan oleh ajaran-ajaran Islam yang membawa mereka dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dalam memecahkan segala fenomena yang ada di lingkungan masyarakat sekitar.

Faktor-faktor di atas relevan dengan pendapat yang telah

dikemukakan oleh Sarlito W. Sarwono bahwa faktor yang mempengaruhi sikap terdapat dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ialah faktor-faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, seperti faktor pilihan. Setiap individu tidak dapat menangkap seluruh rangsangan dari luar melalui persepsi individu itu sendiri, oleh karena itu tiap individu harus memilih rangsangan-rangsangan mana yang akan didekati dan mana yang harus dijaui. Pilihan itu ditentukan oleh motif-motif dan kecenderungan-kecenderungan dalam diri individu. Karena harus memilih inilah maka akan menyusun sikap positif terhadap satu hal dan membentuk sikap negatif terhadap hal lainnya.

Faktor eksternal yaitu faktor yang terdapat dari luar diri individu, meliputi Sifat obyek, sikap itu sendiri, bagus, atau jelek dan sebagainya, kewibawaan, sifat orang-orang atau kelompok yang mendukung sikap, media komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan sikap, serta situasi pada saat sikap tersebut dibentuk Sarlito W. Sarwono (2010: 205-206).

Demikian pula yang dikemukakan oleh Saifuddin Anzwar yang menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap terhadap obyek sikap antara lain: pengalaman pribadi, pengaruh orang yang dianggap penting, pengaruh

budaya, media massa, lembaga pendidikan dan agama, dan faktor emosional Saifuddin Anzwar (2007: 30-38).

Penutup

A. Simpulan

Berdasarkan paparan data dan pembahasan dimuka maka bentuk sikap masyarakat Desa Bringin Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo terhadap pelaksanaan upacara kelahiran adat Jawa terdapat dua macam yaitu menerima dan menolak. Akan tetapi, secara umum sikap masyarakat terhadap pelaksanaan upacara kelahiran adat Jawa dapat dikatakan sebagian besar menerima segala macam bentuk pelaksanaan upacara kelahiran. Upacara kelahiran adat Jawa terbagi kedalam enam macam yaitu upacara selamat *brokohan* (setelah bayi lahir), *sepasaran* (lima hari), *selapanan* (tiga puluh lima hari), *telunglapan* (tiga bulan lima belas hari), *mitoni* (tujuh bulan), dan *ngetahun* (setahun). Dimana dalam pelaksanaan upacara disertai dengan berbagai perlengkapan-perengkapan di dalamnya yaitu berupa sesaji dan peralatan pendukungnya.

Berkaitan dengan sikap masyarakat yang setuju dan menerima segala macam bentuk pelaksanaan upacara kelahiran tersebut, tentunya banyak juga berbagai macam tindakan masyarakatnya. Tindakan masyarakat Desa Bringin terkait dengan pelaksanaan

upacara kelahiran adat Jawa diantaranya terus- menerus melaksanakan upacara adat beserta perlengkapan dan peralatannya setiap mendapatkan kelahiran seorang bayi, mengadakan tasyukuran sebagai bentuk ungkapan terima kasih terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan karunia berupa kelahiran seorang bayi, serta membagi-bagikan makanan terhadap warga lingkungan sekitar rumah.

Adapun berbagai faktor yang mempengaruhi sikap dan tindakan masyarakat Desa Bringin tersebut terhadap pelaksanaan upacara kelahiran adat Jawa ,dapat dikategorikan dalam berbagai aspek yang diantaranya faktor lingkungan, faktor kebudayaan, faktor kewibawaan seorang tokoh yang dianggap penting, faktor dalam diri sendiri, dan faktor pendidikan yang diperoleh warga masyarakat Desa Bringin oleh segala pengajaran yang diberikan lembaga-lembaga pendidikan dan keagamaan di lingkungan masyarakat Desa Bringin.

B. Saran

1. Bagi Masyarakat Desa Bringin

Bagi masyarakat Desa Bringin diharapkan tidak memperlakukan dan berprasangka kepada setiap warga yang melaksanakan upacara kelahiran adat Jawa maupun tidak melaksanakan upacara kelahiran

adat Jawa, sehingga tercipta masyarakat Desa yang dinamis. Lebih lanjut akan lebih baik jika setiap warga masyarakat dalam satu desa memiliki suatu kesepakatan bersama terhadap pelaksanaan upacara apakah tetap diadakan keberadaannya sebagai bentuk kearifan lokal atau justru malah meninggalkannya dengan berbagai alasan yang jelas dan dapat diterima.

2. Bagi Pemerintah Kabupaten Ponorogo

Bagi pemerintah Kabupaten Ponorogo diharapkan kepeduliannya terhadap masyarakat desa berkaitan dengan segala fenomena sosial dan budaya yang terdapat pada lingkungan masyarakat Desa terutama dalam segala macam bentuk pelaksanaan upacara kelahiran adat Jawa sehingga upacara kelahiran adat Jawa dapat dijadikan sebagai bentuk kearifan lokal budaya setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sujanto, dkk.2006. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- A.H Pollard,dkk.1984.*Teknik Demografi*. Jakarta : Bina Aksara.
- Budiono Herusatoto.1987. *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*. Jogjakarta: PT. Hanindita Graha Widya.

- Burhan Bungin.2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Edy Sedyawati.2007. *Budaya Indonesia*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Fattah Hanurawan.2010. *Psikologi Sosial*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Gerungan.2004. *Psikologi Sosial*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Haris Herdiansyah.2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Harya Tjakraningrat.2013. *Kitab Primbon BetalJemur Adammakna*. Jogjakarta: CV. Buana Raya.
- H.B Sutopo.2006.*Motodologi Penelitian Kualitatif*.Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Husaini Usman dan Purnomo S. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Imam Budhi S.2012. *Spritualisme Jawa*. Yogyakarta: Memayu Publishing.
- Irawan Soeharto.1999. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Iskandar.2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Referensi.
- Koentjaraningrat.1985. *Antropologi Sosial*. Jogjakarta : PT. Dian Rakyat.
- _____.2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Koentjaraningrat.2009. *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi revisi 2009*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Lexy Moleong.2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman.2002. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI Press.
- Nana Syaodih S.2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nina W. Syam.2012. *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Nursid Sumaadmadja.2010. *Manusia Dalam Konteks Sosial,Budaya,dan Lingkungan Hidup*. Bandung : Alfabeta.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- _____.2012. *Ensiklopedia Adat-Istiadat Budaya Jawa*. Jogjakarta: Pura Pustaka.
- Saifuddin Anzwar.2004. *Metode Penelitian*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar.
- Saifuddin Azwar. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar.
- Sarlito W. Sarwono dan Eko A.2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Shelley E. Taylor.2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta : PT. Prenada Media Group.
- Slamet Santoso.2010. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Bandung : PT. Revika Aditama.
- Soerjono Soekanto.2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sugiono.2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.

Thomas Wiyasa
Bratawijaya.1997.Mengungkap dan mengenal budaya Jawa. Jakarta: PT Pradnya Paramita

Tim. 2010. *Dasar-Dasar Demografi*. Jakarta : Salemba Empat.

Yana MH.2012. *Falsafah Dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Jogjakarta: Bintang Cemerlang.

W.J.S Poerwadarminta.2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.